

**EVALUASI KERJASAMA ANTAR PERPUSTAKAAN DALAM
BIDANG PENGEMBANGAN KOLEKSI MANUSKRIP DI
PERPUSTAKAAN PUSAT DOKUMENTASI DAN INFORMASI
ACEH (PDIA)**

SKRIPSI

Diajukan Oleh :

AINIL FITRI

NIM. 531202966

**MAHASISWA FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
PRODI S1 ILMU PERPUSTAKAAN**



**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM – BANDA ACEH
2018**

**EVALUASI REALISASI KERJASAMA ANTAR PERPUSTAKAAN
DALAM BIDANG PENGEMBANGAN KOLEKSI MANUSKRIP DI
PERPUSTAKAAN PUSAT DOKUMENTASI DAN INFORMASI ACEH
(PDIA)**

SKRIPSI

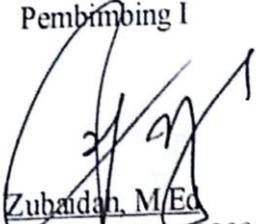
Diajukan Kepada Fakultas Adab Dan Humaniora Uin Ar-Raniry
Darussalam Banda Aceh Sebagai Salah Satu Beban Studi
Program Sarjana (S-I) Dalam Ilmu Perpustakaan

Oleh:

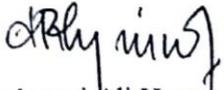
AINIL FITRI
NIM. 531202966
Mahasiswi Fakultas Adab dan Humaniora
Jurusan Ilmu Perpustakaan

Disetujui Oleh:

Pembimbing I


Zubaidah, M.Ed
NIP: 197004242001122001

Pembimbing II,


Nurhayati Ali Hasan, M.LIS
NIP: 197307281999032002

**EVALUASI PROSES KERJASAMA ANTAR PERPUSTAKAAN
DALAM BIDANG PENGEMBANGAN KOLEKSI MANUSKRIP DI
PERPUSTAKAAN PUSAT DOKUMENTASI DAN INFORMASI ACEH
(PDIA)**

SKRIPSI

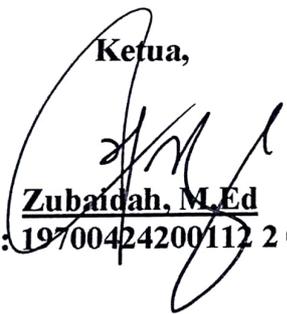
**Telah Diuji Oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry dan dinyatakan Lulus
Serta Diterima Sebagai Salah Satu Beban Studi Program
Sarjana (S-1) Ilmu Perpustakaan**

Pada hari / Tanggal:

Senin, 30 Juli 2018

**Di Darussalam – Banda Aceh
Panitia Ujian Munaqasah Skripsi**

Ketua,


Zubaidah, M.Ed
NIP: 19700424200112 2 001

Sekretaris,


Nurhayati Ali Hasan, M.LIS
NIP: 19730728199903 2 002

Penguji I,


Suraiya, M.Pd
NIP. 19751102200312 2 002

Penguji II,


Ruslan, M.LIS
NIP. 19770101200604 1 004

**Mengetahui,
Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry
Darussalam – Banda Aceh**



Dr. Fauzi Ismail, M.Si
NIP. 19680511199402 1 001

KATA PENGANTAR



Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian dan penulisan skripsi dengan judul **“Evaluasi Pengembangan Kerjasama antar Perpustakaan dalam Bidang Pengemabangan Koleksi Manuskrip di Perpustakaan Pusat Dokumentasi dan Informasi Aceh (PDIA)”**. Skripsi ini disusun untuk memenuhi sebagian persyaratan untuk mencapai gelar sarjana pada program studi Ilmu Perpustakaan Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh.

Ucapan rasa syukur dan terima kasih yang tidak terhingga dan teristimewa kepada orang tua, suami dan anak-anak saya yang telah memberikan kasih sayang, dukungan baik moral maupun spiritual, material serta do’a yang tiada hentinya demi kesuksesan penulis.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis mendapat bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada Dekan Fakultas Adab dan Humaniora serta seluruh jajarannya. Terima kasih juga penulis tujukan kepada ibu Zubaidah, M.Ed selaku Ketua Jurusan Ilmu Perpustakaan, dan Bapak Muchtar selaku sekretaris jurusan beserta stafnya. Selanjutnya terima kasih kepada ibu Zubaidah, M.Ed selaku Pembimbing I dan ibu Nurhayati Ali Hasan, M.Lis selaku Pembimbing II

yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya dalam membimbing penulis dalam menyelesaikan proses penulisan skripsi ini.

Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada bapak direktur Pusat Dokumentasi dan Informasi Aceh beserta stafnya, dan Kepala Museum Aceh beserta stafnya, yang telah membantu penulis dalam melakukan penelitian guna mendukung penulisan skripsi ini.

Serta tidak lupa pula penulis mengucapkan rasa terima kasih kepada rekan – rekan seperjuangan yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu dalam tulisan ini, yang telah menyemangati, memberikan sumbangan pemikiran, ide-ide kreatif dan saran-saran yang baik kepada penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Segala usaha telah dilakukan untuk menyelesaikan skripsi ini, namun penulis menyadari bahwa dalam keseluruhan skripsi ini masih banyak kekurangan dan kekhilafan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan saran dan kritikan yang sifatnya membangun untuk dimasa yang akan datang. Semoga skripsi ini bermanfaat dalam bidang ilmu pengetahuan khususnya Ilmu Perpustakaan.

Banda Aceh, 30 Juli 2018
Penulis,

Ainil Fitri

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN SIDANG	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
LEMBAR PERSEMBAHAN	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI	vi
SURAT PERNYATAAN DAN VALIDASI	viii
DAFTAR LAMPIRAN.....	ix
ABSTRAK	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Penjelasan Istilah.....	8
BAB II :KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI.....	10
A. Kajian Pustaka.....	10
B. Kerjasama antar Perpustakaan	11
1. Pengertian kerjasama antar perpustakaan	11
2. Jenis-jenis atau bentuk-bentuk kerjasama antar perpustakaan	12
3. Manfaat kerjasama antar perpustakaan dalam pengembangan koleksi	17
4. Prosedur kerja dalam kerjasama pengembangan koleksi.....	18
C. Prinsip-prinsip pengembangan koleksi	19
D. Koleksi manuskrip	20
1. Pengertian koleksi manuskrip	20
2. Jenis-jenis Koleksi manuskrip.....	21
BAB III : METODE PENELITIAN.....	26
A. Rancangan Penelitian	26
B. Waktu dan Lokasi Penelitian	27
C. Fokus Penelitian	27
D. Teknik Pengumpulan Data.....	28
E. Teknik Analisis Data.....	29

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	31
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	31
1. Pusat Dokumentasi dan Informasi Aceh	31
a. Sejarah Berdiri	31
b. Visi dan Misi	34
c. Struktur Organisasi	36
2. Museum Aceh	37
a. Sejarah Berdiri	37
b. Visi dan Misi	39
c. Struktur Organisasi	40
B. Hasil Penelitian dan Pembahasan.....	41
1. Proses kerjasama antar peprustakaan dalam bidang pengembangan koleksi manuskrip	41
2. Kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan kerjasama antar perpustakaan dalam bidang pengembangan koleksi manuskrip	44
 BAB V : PENUTUP	 46
A. Kesimpulan	46
B. Saran.....	46
 DAFTAR PUSTAKA	 48
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

SURAT PERNYATAAN DAN VALIDASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

1. Nama : Ainil Fitri
2. Nim : 531202966
3. Prodi : S1 Ilmu Perpustakaan
4. Fakultas : Fakultas Adab UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya bahwa SKRIPSI yang saya ajukan kepada prodi S1 Ilmu Perpustakaan Fakultas Adab UIN Ar-Raniry dengan judul: Evaluasi Proses Kerjasama Antar Perpustakaan Dalam Bidang Pengembangan Koleksi Manuskrip Di Perpustakaan Pusat Dokumentasi Dan Informasi Aceh (PDIA) adalah **hasil karya saya sendiri dan bukan plagiat**. Apabila di kemudian hari terbukti terdapat pelanggaran kaedah-kaedah akademik pada karya ilmiah saya, maka saya bersedia menerima sanksi yang dijatuhkan karena kesalahan tersebut, sebagaimana diatur oleh peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 17 tahun 2010 tentang pencegahan dan penanggulangan plagiat di perguruan tinggi. Saya menyatakan siap untuk menerima apabila gelar akademik saya dicabut dan dibatalkan.

Demikianlah surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Banda Aceh, 30 Juli 2018

Yang Membuat Pernyataan,



ABSTRAK

Penelitian ini berjudul “Evaluasi Proses Kerjasama antar Perpustakaan dalam Bidang Pengembangan Koleksi Manuskrip di Perpustakaan Pusat Dokumentasi dan Informasi Aceh (PDIA). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui proses, pencapaian hasil, serta kendala yang dihadapi oleh kedua belah pihak dalam menjalin kerjasama. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dan menggunakan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses kerjasama yang terjalin antara Pusat Dokumentasi dan Informasi Aceh (PDIA) dengan Museum di bidang pengembangan koleksi manuskrip sangat bermanfaat bagi PDIA maupun Museum Aceh, dan juga pengunjung. Proses kerjasama tersebut diawali dengan permintaan pelaksanaan kerjasama dalam bidang pengembangan koleksi khususnya manuskrip dari pihak PDIA kepada Museum Aceh, dan ditindak lanjuti dengan persetujuan dari pihak Museum Aceh dengan pembentukan panitia dalam proses kerjasama, dan penyerahan hasil dari pengembangan koleksi khususnya manuskrip sebanyak 600 judul manuskrip dari pihak Museum Aceh kepada PDIA. Walaupun demikian, kedua institusi ini mengalami kendala dalam hal proses kerjasama diantaranya kurangnya tenaga ahli di bidang kodikologi, tidak adanya perawatan khusus untuk manuskrip dan kurangnya fasilitas dalam mengelola manuskrip.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sejak lama perpustakaan sudah dikenal sebagai tempat atau wadah pembelajaran dalam peningkatan sumber daya manusia. Perkembangan perpustakaan saat ini semakin besar sejalan dengan perkembangan zaman. Beberapa perpustakaan mampu mengumpulkan terbitan dunia dan berbagai koleksi penting lainnya. Perpustakaan juga dianggap sebagai tempat sumber belajar dan juga sebagai bagian dari perubahan sosial.¹

Dewasa ini informasi telah menjadi kebutuhan primer masyarakat dan mendapat tempat penting dalam aktifitas masyarakat sehari-hari. Dalam perkembangannya, informasi tidak hanya terpaku dalam bentuk tercetak saja tetapi telah beralih menjadi bentuk digital. Hal ini didukung oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat, dan juga dipengaruhi oleh permintaan masyarakat akan akses informasi yang cepat dan tepat.

Oleh sebab itu, keberadaan perpustakaan di tengah-tengah masyarakat menjadi sangat penting sebagai tempat untuk memperoleh informasi. Perpustakaan sebagai salah satu organisasi penyedia informasi (*Information Provider*) bertugas menghimpun, menyediakan, mengolah, memelihara dan mendayagunakan semua koleksi bahan pustaka (informasi), menyediakan sarana pemanfaatan dan melayani masyarakat pengguna yang membutuhkan informasi

¹ Hasal Waliyono, *Kiprah*, (Jakarta: Depdikbud, 1998), hal. 8

dan bahan bacaan.² Perpustakaan mempunyai kontribusi yang sangat besar dalam ikut mencerdaskan kehidupan bangsa serta membentuk kepribadian setiap warga negara. Perpustakaan merupakan sarana dan sumber belajar yang efektif untuk menambah pengetahuan melalui beraneka bacaan.³

Perlu dicermati sebuah perpustakaan tidak saja harus mampu menyediakan buku-buku yang menyangkut dengan permasalahan terkini, sebuah perpustakaan juga harus mampu menjaga dan mempertahankan setiap ilmu atau pemikiran-pemikiran yang dituangkan oleh pendahulu kita dalam bentuk naskah kuno atau manuskrip.

Kata manuskrip diambil dari bahasa latin *manu scriptum* yang artinya adalah ‘ditulis dengan tangan’, semua dokumen yang tertulis pada zaman sebelum masehi sampai ditemukannya percetakan ditulis dan diperbanyak dengan tangan.⁴ Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan pada pasal 1 ayat 4, disebutkan bahwa naskah kuno adalah “semua dokumen tertulis yang tidak dicetak atau tidak diperbanyak dengan cara lain, baik yang berada di dalam negeri maupun di luar negeri yang berumur sekurang-kurangnya 50 tahun dan yang mempunyai nilai penting bagi kebudayaan nasional, sejarah dan ilmu pengetahuan.”⁵

² Suprihati, *Manajemen Perpustakaan: Bahan Ajar Diklat Calon Pustakawan Tingkat Terampil*, (Jakarta: Perpustakaan Nasional RI, 2004), hal. 12

³ Agus Sotoyo dan Joko Santoso, *Strategi dan Pemikiran Perpustakaan*, (Jakarta: Segung Sato, 2001), hal. 11

⁴ Madan, Falconer, *Books in Manuscript: A Short Introduction to Their Study and Use*. ([s.n]: Bibliobazaar, 2009), hal. 1

⁵ Perpustakaan Nasional RI, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007 Tentang Perpustakaan* (Jakarta: Perpustakaan Nasional RI, 2008), hal. 3

Dengan demikian istilah naskah kuno dan manuskrip itu sama, yaitu sama-sama ditulis dengan tangan dan diperbanyak dengan tangan pula. Namun pada penelitian ini penulis menggunakan istilah manuskrip.

Salah satu manfaat mempelajari manuskrip adalah memetik kearifan dan perbandingan antara apa yang telah terjadi di masa lalu dan kenyataan hidup yang dihadapi pada saat ini. Manuskrip menggambarkan kondisi sosial, politik, sejarah, ekonomi, kebudayaan suatu kelompok masyarakat pada zamannya. Manuskrip juga berperan menyampaikan dan mendokumentasikan, memuat berbagai macam ilmu pengetahuan diantaranya adalah ajaran agama, karya sastra, sejarah, undang-undang, ramalan dan teks – teks azimat.⁶

Dengan demikian, manfaat manuskrip sangat penting karena isi kandungan di dalamnya bermacam ragam. Manuskrip selain dapat dimanfaatkan oleh santri, juga dapat dimanfaatkan oleh peneliti dan pihak lain yang ingin mengetahui isi dari manuskrip tersebut, maupun membuat suntingan agar mempermudah masyarakat umum dalam membacanya.

Dikarenakan banyak pihak atau masyarakat yang memerlukan manuskrip, koleksi ini tak hanya di simpan di dayah atau pesantren ataupun ditangan masyarakat, melainkan disimpan juga di perpustakaan, agar dapat lebih mudah diakses atau digunakan oleh pihak yang memerlukan. Dalam hal ini, perpustakaan menjadi sebuah sistem pelayanan yang harus mampu mengakomodasikan kebutuhan pengguna demi kemajuan sumber daya manusia di masa yang akan datang. Berusaha untuk mencari serta menyajikan kebutuhan pengguna

⁶ Azwar, “*Alih Media Manuskrip Kuno Sebagai Pengembangan Ekonomi Kreatif*”, Wacana Etnik, Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora, Vol. 5, No. 1, April 2015, hal. 1-12

perpustakaan sesegera mungkin adalah satu cara untuk meningkatkan kualitas sebuah perpustakaan. Salah satu perpustakaan yang berfungsi mengelola manuskrip di Aceh adalah Pusat Dokumentasi dan Informasi Aceh (PDIA) dan Museum Aceh.

Perpustakaan Pusat Dokumentasi dan Informasi Aceh (PDIA) mengelola, menghimpun dan menerbitkan kembali koleksi-koleksi sejarah yang sudah lalu dan yang sekarang sebagai bahan bacaan masyarakat umum maupun sebagai literatur para peneliti. Pada tanggal 26 Desember 2004 bencana Tsunami menerpa sebagian wilayah Banda Aceh dan menghancurkan Gedung Pusat Dokumentasi dan Informasi Aceh (PDIA) beserta seluruh koleksinya. Pasca tsunami, gedung PDIA dibangun kembali untuk menyimpan kembali koleksi-koleksi yang berkaitan dengan Aceh termasuk manuskrip.

Selain itu, sejak gedung PDIA dibangun, peminat atau pengunjung pada perpustakaan PDIA yang membutuhkan manuskrip semakin banyak, sehingga menjadi motivasi atau suatu masukan untuk perpustakaan PDIA agar mengadakan kembali koleksi manuskrip untuk memenuhi kebutuhan pengguna. Dalam rangka membantu masyarakat mendapatkan berbagai macam manuskrip yang mereka butuhkan, pihak PDIA merasa perlu melakukan kerjasama dengan berbagai pihak guna mengumpulkan, mengelola dan menyebarkan informasi dari manuskrip – manuskrip tersebut. Salah satu instansi yang bekerjasama dengan PDIA adalah Museum Aceh.

Perpustakaan Museum Aceh merupakan unit pelaksana tugas dari Museum Aceh dalam bidang perpustakaan, dokumentasi dan penelitian ilmiah.

Perpustakaan ini lahir pada tahun 1974 setelah Museum Aceh mendapat dana bantuan pemerintah dalam program pelita melalui Proyek Rehabilitasi dan Perluasan Museum Daerah Istimewa Aceh. Melalui proyek Pelita tersebut Museum Aceh telah berhasil menambah beberapa bangunan baru seperti gedung pameran tetap, gedung pertemuan, laboratorium, rumah dinas dan gedung pameran kontemporer yang termasuk di dalamnya ruang perpustakaan sendiri.⁷

Keterkaitan antara Museum dengan perpustakaan Pusat Dokumentasi dan Informasi Aceh (PDIA) adalah sama-sama mengelola dan menyimpan koleksi sejarah. Yang membedakan antara keduanya adalah Perpustakaan Museum hanya mengelola koleksi-koleksi sejarah, sedangkan perpustakaan Pusat Dokumentasi dan Informasi Aceh (PDIA) mengelola, menghimpun dan menerbitkan kembali koleksi-koleksi sejarah yang sudah lalu dan yang sekarang sebagai bahan bacaan masyarakat umum maupun sebagai literatur para peneliti. Kerjasama yang terjalin antara keduanya sejak bulan Oktober tahun 2013 hingga sekarang,

Walaupun kerjasama dalam bidang pengembangan manuskrip ini sudah lama terjalin, koleksi manuskrip yang ada pada PDIA tidak bertambah atau berkembang, Sebelum terjalinnya kerjasama ini PDIA mempunyai sekitar 237 file manuskrip (hadiah ibu Fakhriati), dan saat menjalin kerjasama dengan Museum Aceh, PDIA memperoleh sekitar 600 judul manuskrip dalam bentuk soft copy (hardisk) + buku katalog manuskrip. Namun tidak semua judul manuskrip yang ada pada buku katalog manuskrip ada pada PDIA. Ditambah lagi dengan keadaan

⁷ Proyek Rehabilitasi dan Perluasan Museum Daerah Istimewa Aceh, 1982. hlm. 14-18

soft copy manuskrip yang tidak lengkap (ada yang terpotong), sehingga soft copy yang diterima dari hasil kerjasama ini tidak mencapai 600 judul manuskrip.

Dari uraian di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang **“EVALUASI PROSES KERJASAMA ANTAR PERPUSTAKAAN DALAM BIDANG PENGEMBANGAN KOLEKSI MANUSKRIP DI PERPUSTAKAAN PUSAT DOKUMENTASI DAN INFORMASI ACEH (PDIA)”**

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah di atas maka penelitian ini akan melihat bagaimana upaya dalam melakukan realisasi kerjasama antar perpustakaan dalam bidang pengembangan koleksi khususnya manuskrip pada Perpustakaan PDIA, maka masalah tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana proses kerjasama antar perpustakaan dalam bidang pengembangan koleksi manuskrip pada Pusat Dokumentasi dan Informasi Aceh.
2. Kendala apa saja yang dihadapi dalam pelaksanaan kerjasama antar perpustakaan dalam bidang pengembangan koleksi manuskrip pada Pusat Dokumentasi dan Informasi Aceh.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian dampak penerapan kerjasama antar perpustakaan terhadap pengembangan koleksi khususnya manuskrip pada Pusat Dokumentasi dan Informasi Aceh adalah:

1. Untuk mengetahui proses kerjasama antar perpustakaan dalam bidang pengembangan koleksi manuskrip pada Pusat Dokumentasi dan Informasi Aceh.
2. Untuk mengetahui kendala-kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan kerjasama antar perpustakaan dalam bidang pengembangan koleksi manuskrip pada Pusat Dokumentasi dan Informasi Aceh.

D. Manfaat Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian dampak penerapan kerjasama antar perpustakaan Pusat Dokumentasi dan Informasi Aceh dengan Museum Aceh dalam bidang pengembangan koleksi khususnya manuskrip pada Pusat Dokumentasi dan Informasi Aceh antara lain:

1. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberi saran atau masukan kepada pihak perpustakaan PDIA dalam pelaksanaan kerjasama antar perpustakaan dalam bidang pengembangan koleksi manuskrip.
2. Secara teori, penelitian ini merupakan suatu hasil karya ilmiah yang diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu referensi dan sumber rujukan bagi penelitian selanjutnya.

E. Penjelasan Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman dan kekeliruan penafsiran dari pembaca, maka penulis memberi batasan dan pengertian terhadap istilah-istilah yang penting yang terdapat dalam proposal penelitian ini, adapun istilah tersebut diantaranya:

1. Proses Kerjasama antar perpustakaan bidang pengembangan koleksi
Proses yaitu runtunan perubahan (peristiwa) dalam perkembangan sesuatu.⁸

Kerjasama antar Perpustakaan adalah kerjasama yang melibatkan dua Perpustakaan atau lebih.⁹ Adapun istilah realisasi kerjasama antara perpustakaan bidang pengembangan koleksi yang penulis maksud adalah pelaksanaan kerjasama yang dilakukan oleh Pusat Dokumentasi dan Informasi Aceh dengan Museum Aceh dalam bidang pengembangan manuskrip.

2. Pengembangan Koleksi

Pengembangan koleksi yaitu kegiatan yang ditujukan untuk menjaga agar koleksi perpustakaan tetap mutakhir dan sesuai kebutuhan pemustaka.¹⁰

Pengembangan koleksi yang penulis maksud disini adalah pengembangan koleksi khususnya Manuskrip yang ada pada Pusat Dokumentasi dan Informasi Aceh.

⁸ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2006), hal. 958.

⁹ Sulisty Basuki, *Pengantar Ilmu Perpustakaan* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1991), hlm. 54

¹⁰ Perpustakaan Nasional RI, *Kebijakan Pengembangan Koleksi Perpustakaan Nasional* (Jakarta: Perpustakaan Nasional RI, 2012), hal. 2

3. Manuskrip

Manuskrip adalah semua dokumen tertulis yang tidak dicetak atau tidak diperbanyak dengan cara lain, baik yang berada di dalam negeri maupun di luar negeri yang berumur sekurang-kurangnya 50 tahun, dan yang mempunyai nilai penting bagi kebudayaan nasional, sejarah dan ilmu pengetahuan.¹¹

Manuskrip yang penulis maksud adalah manuskrip yang ditulis dengan tangan dan berumur kurang lebih 50 tahun yang terdapat di Musum Aceh, sedangkan yang ada pada Pusat Dokumentasi dan Informasi Aceh hanya berupa soft copy dan buku catalog manuskrip, dalam bahasa Arab, bahasa Melayu dan bahasa Aceh.

4. Pusat Dokumentasi dan Informasi Aceh (PDIA)

Pusat Dokumentasi dan Informasi Aceh atau disingkat menjadi PDIA adalah badan yang bersifat mandiri, sebagai salah satu perwujudan kerjasama antara Pemerintah Daerah Istimewa Aceh dengan Universitas Syiah Kuala.¹²

¹¹ Ibid.

¹² Pusat Dokumentasi dan Informasi Aceh, *STATUTA*, (Banda Aceh: {s.1}, 1978), hal. 1

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORITIS

A. Kajian Pustaka

Berdasarkan penelusuran penulis terhadap beberapa literatur, ada beberapa penelitian yang berkaitan dengan topik kerjasama antar perpustakaan dalam bidang pengembangan koleksi khususnya manuskrip.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Azwar pada tahun 2015 dengan judul *Alih Media Manuskrip Kuno sebagai Pengembangan Ekonomi Kreatif*. Padang: Pusat Studi dan Informasi Kebudayaan Minangkabau (PSIKM) dan Sastra Daerah FIB Universitas Andalas. Penelitian yang dilakukan oleh Azwar tersebut ialah tentang bagaimana usaha mengalih mediakan manuskrip kuno sebagai sumber inspirasi industri kreatif yang memiliki keuntungan, yaitu melalui manuskrip masyarakat tidak hanya dapat berkembang kebudayaannya, tetapi juga dapat memajukan ekonomi.¹

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Erika pada tahun 2011 dengan judul *Strategi Preservasi Naskah Kuno di PPIM UIN Jakarta dan Rencana Digitalisasi Naskah Kuno*. Penelitian yang dilakukan oleh Erika berkesimpulan bahwa dengan dilakukannya preservasi dapat menyelamatkan informasi yang terkandung di dalam manuskrip dan dapat digunakan dengan optimal.²

¹ Azwar, "Alih Media Manuskrip Kuno Sebagai Pengembangan Ekonomi Kreatif", Wacana Etnik, Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora, Vol. 5, No. 1, 2015, hal. 3

² <http://nidafadlan.wordpress.com/2011/03/04/strategi-preservasi-naskah-kuno-pengalaman-digitalisasi-naskah-kuno-di-ppim-uin-jakarta-dan-rencana-digitalisasi-naskah-kuno> diakses pada tanggal 15 November 2017, pukul 10.00 WIB

Persamaan antara penelitian penulis dengan kedua penelitian di atas adalah sama-sama pada fokus penelitian yaitu meneliti tentang manuskrip. Namun perbedaannya pada penelitian yang penulis lakukan adalah mengenai realisasi kerjasama antar perpustakaan dalam bidang pengembangan koleksi khususnya manuskrip, sedangkan yang sebelumnya tentang mengalih mediakan Manuskrip ke dalam bentuk digital.

B. Kerjasama Antar Perpustakaan

1. Pengertian Kerjasama antar Perpustakaan

Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia, kerjasama adalah perbuatan bantu membantu atau yang dilakukan bersama-sama. Kerjasama adalah kegiatan atau usaha yang dilakukan oleh beberapa orang atau pihak untuk mencapai tujuan bersama.³ Kerjasama juga merupakan suatu usaha yang dilakukan oleh beberapa orang (Lembaga pemerintah dan sebagainya) untuk tujuan bersama dalam bidang-bidang yang sama pula.⁴

Kerjasama antar Perpustakaan adalah kerjasama yang dilakukan dua Perpustakaan atau lebih. Kerjasama ini diperlukan karena tidak satupun perpustakaan dapat berdiri sendiri, dalam artian koleksinya mampu memenuhi kebutuhan informasi pemakainya.⁵

Adapun faktor-faktor yang mendasari kerjasama perpustakaan dilakukan yaitu sebagai berikut:

³ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa ...”, hal. 428

⁴ Lamang Ahmad, *Pengantar Kerjasama Perpustakaan*, (Online) diakses pada <http://memans.wordpress.com>, tanggal 5 Desember 2016.

⁵ Sulistyio Basuki, *Pengantar Ilmu Perpustakaan*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1991), hal. 54.

1. Meningkatnya jumlah buku yang diterbitkan setiap tahun sehingga perpustakaan tidak mampu membeli buku yang diterbitkan setiap tahun sehingga perpustakaan tidak mampu membeli buku baru untuk kepentingan pembacanya.
2. Semakin banyaknya jenis media yang diterbitkan.
3. Kebutuhan pemakai.
4. Tuntutan masyarakat untuk memperoleh informasi yang sama baiknya dengan tidak memandang dimana mereka berada.
5. Berkembangnya teknologi khususnya teknologi computer dan telekomunikasi yang lebih dikenal dengan teknologi informasi (ICT = Information and Communication Technology).
6. Tuntutan penghematan.⁶

Dari uraian di atas dapat penulis simpulkan bahwa kerjasama antar perpustakaan adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh beberapa orang, baik itu lembaga Pemerintah maupun swasta untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan bersama.

2. Jenis – jenis atau bentuk – bentuk kerjasama antar Perpustakaan

Untuk memenuhi kebutuhan informasi pemakai perpustakaan maka perlu adanya kerjasama antar perpustakaan. Adapun bentuk kerjasama antar perpustakaan antara lain:

⁶ Purwono, *Kerjasama dan Jaringan perpustakaan*, (Jakarta: Universitas terbuka, 2009), hal. 16

a. Kerjasama Pengadaan

Kerjasama dalam bentuk ini banyak dilakukan oleh perpustakaan, dikarenakan bertambah banyaknya buku yang diterbitkan dalam berbagai bidang ilmu dan semakin meningkatnya kebutuhan pengguna perpustakaan serta minimnya dana dalam bidang pengadaan bahan pustaka.

Ada dua metode untuk melaksanakan kerjasama ini yaitu spesialisasi subjek dan pengadaan khusus untuk perpustakaan tertentu. Metode pertama, masing-masing perpustakaan mengkhususkan diri dalam masing-masing subjek pilihan masing-masing. Sedangkan metode yang ke dua, perpustakaan peserta bersepakat untuk menyimpan buku yang kurang digunakan pada tempat simpan bersama.⁷

b. Kerjasama Pertukaran dan Redistribusi

Tujuan kerjasama ini adalah meningkatkan dan memperluas sumber koleksi yang telah ada dengan biaya sekecil mungkin. Cara pertukaran maupun redistribusi digunakan sebagai cara untuk menambah koleksi perpustakaan dan dapat dilakukan dengan dua cara.

Pertama, pertukaran publikasi badan induk dengan badan lain yang bergerak di bidang yang sama tanpa perlu membeli dan juga untuk memperoleh publikasi yang tidak dijual untuk umum atau untuk memperoleh bahan pustaka yang sulit dilacak atau sulit dibeli melalui toko buku.

⁷ Sulistyio Basuki, *Pengantar Ilmu Perpustakaan* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1991), hal. 55

c. Kerjasama Pengolahan

Dalam bentuk kerjasama ini, perpustakaan bekerjasama untuk mengolah bahan pustaka. Biasanya pada perpustakaan universitas dengan berbagai cabang atau perpustakaan umum dengan cabang-cabangnya, pengolahan bahan pustaka dikerjakan oleh perpustakaan pusat. Perpustakaan cabang menerima dalam bentuk siap pakai.

d. Kerjasama Penyediaan Fasilitas

Bentuk kerjasama ini mungkin terasa janggal bagi pustakawan di negara maju karena umumnya perpustakaan mereka terbuka untuk umum. Dalam bentuk ini, perpustakaan bersepakat bahwa koleksi mereka terbuka bagi anggota perpustakaan lain. Umumnya, kerjasama ini dilakukan oleh perpustakaan perguruan tinggi, dalam ketentuannya perpustakaan universitas A menyatakan bahwa anggota perpustakaan universitas lain boleh menggunakan fasilitas perpustakaan universitas A dalam batas ketentuan yang berlaku.

e. Kerjasama Peminjaman Antar Perpustakaan

Dalam bentuk ini, perpustakaan boleh meminjam dan meminjamkan koleksinya ke perpustakaan lain. Bentuk kerjasama ini merupakan bentuk kerjasama yang paling dikenal oleh masyarakat. Dalam hal ini, peminjaman dilakukan oleh perpustakaan serta atas nama perpustakaan. Dengan demikian anggota perpustakaan A bila ingin meminjam buku dari perpustakaan B maka anggota tersebut harus melakukannya dari

perpustakaan A. jadi, anggota tidak boleh berhubungan langsung dengan perpustakaan lain.

f. Kerjasama Antar Pustakawan

Kerjasama ini merupakan kerjasama antar pustakawan untuk menerbitkan berbagai masalah yang dihadapi pustakawan. Bentuk kerjasama ini berupa penerbitan buku panduan untuk pustakawan, pertemuan antar pustakawan atau kursus penyegaran untuk pustakawan. Pendeknya bentuk kerjasama ini lebih mengarah ke bentuk kerjasama profesi.

g. Kerjasama Penyusunan Katalog Induk

Kerjasama ini merupakan penyusunan catalog induk dari dua perpustakaan atau lebih, perpustakaan tersebut harus bersama-sama menyusun catalog induk. Catalog induk ini berisi keterangan tentang buku yang dimiliki perpustakaan peserta disertai keterangan lokasi buku.

h. Kerjasama Pemberian Jasa Informasi

Kerjasama dalam pemberian jasa informasi disebut juga silang layan. Silang layan merupakan kerjasama antara dua perpustakaan atau lebih dalam pemberian jasa informasi. Salah satu hasil jasa informasi ini akan muncul dalam peminjaman antar perpustakaan. Pemberian jasa informasi dapat berupa jasa penelusuran, jasa referal, maupun jasa referens. Kerjasama ini melibatkan semua sumber daya yang ada di perpustakaan. Jadi, tidak terbatas pada pinjaman antar perpustakaan saja.⁸

⁸ Ibid.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa perpustakaan dapat menjalin kerjasama antar perpustakaan dari berbagai bidang, sehingga koleksi yang ada pada perpustakaan bervariasi dan dapat digunakan oleh masing-masing pengguna sesuai kebutuhannya, salah satunya melalui pengembangan koleksi.

Dalam hal ini, perpustakaan Pusat Dokumentasi dan Informasi Aceh melakukan kerjasama antar perpustakaan dengan Museum Aceh dalam bentuk pengadaan koleksi manuskrip khususnya, untuk melengkapi koleksi pada perpustakaan Pusat Dokumentasi dan Informasi Aceh dan penyediaan informasi di perpustakaan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat penggunanya.

Menurut G. Edward Evans ada empat konsep ideal kerjasama antar Perpustakaan khususnya dalam pengembangan koleksi yaitu:

1. Pengembangan koleksi, sebuah mekanisme di mana dua atau lebih perpustakaan sepakat bahwa masing-masing akan memiliki wilayah tertentu dalam "tanggung jawab mengumpulkan primer" dan mereka akan saling menukar materi semacam itu dengan gratis (model Farmington / Scandia).
2. Akuisisi yang terkoordinasi, dimana dua atau lebih perpustakaan setuju untuk membeli bahan tertentu dan / atau biaya terkait, dan satu atau lebih anggota menampung materi (model LACAP / CRL).
3. Akuisisi bersama, dimana anggota menempatkan pesanan bersama untuk produk atau layanan, dan setiap anggota menerima produk / layanan, seperti perjanjian sistem untuk membeli langganan database elektronik (termasuk proyek seperti Viva - Perpustakaan Virtual Virginia <<http://www.viva.lib.va.us>>

4. Informasi koleksi bersama, sebuah sistem di mana anggota menggunakan informasi dalam database bersama tentang kepemilikan koleksi untuk mempengaruhi keputusan pemilihan / akuisisi mereka.⁹

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dalam melakukan kerjasama diperlukan adanya konsep kerjasama, agar kerjasama yang dilakukan terjalin dengan baik dan memperoleh kepuasan antar perpustakaan, sehingga setiap perpustakaan dapat menjalankan tugasnya dengan baik.

3. Manfaat kerjasama perpustakaan dalam pengembangan koleksi

Menurut G. Edward Evans, Ada beberapa manfaat kerjasama dalam pengembangan koleksi. The first is the potential for improving access - improving in the sense of providing a variety of materials or better depth within the subject area. The second benefit is allowing to stretch limited resources, seeing cooperation as a money-saving device. The sharing results lead to several benefits, such as greater staff specialization. Reducing unnecessary duplication. By actively advertising its presence and services. The final benefit, which is not often discussed, is the enhancement of working relationships between cooperative libraries.¹⁰

Dari uraian di atas dapat penulis simpulkan bahwa beberapa manfaat kerjasama dapat mengurangi sebagian beban yang dimiliki oleh para pengelola perpustakaan, seperti meningkatkan akses pengguna dari segi menyediakan berbagai sumber informasi dan kedalaman subjek area. Manfaat lain juga bisa menghemat biaya/dana, juga spesialisasi perpustakaan juga bisa dicapai. Sudah

⁹ G. Edward Evans, *Developing Library and Information Center Collection*, (Colorado: Libraries Unlimited, Inc: 2005) hal. 340-341

¹⁰ Ibid.,

selayaknya perpustakaan melakukan kegiatan kerjasama perpustakaan baik aspek teknis, strategis dan manajerial dalam masing-masing kebutuhan yang sama demi untuk meningkatkan jasa layanan perpustakaan dan informasi kepada masyarakat secara cepat, tepat, dan terpadu, sehingga setiap permasalahan yang ada pada masing-masing perpustakaan dapat teratasi.

4. Prosedur kerja dalam kerjasama pengembangan koleksi

Ada beberapa prosedur dalam pengembangan koleksi diantaranya:

a. Pemilihan bahan pustaka yang berkualitas

Ada beberapa aspek yang harus diperhatikan dalam hal pemilihan bahan pustaka yang berkualitas, yaitu: tujuan, mutu, isi, bentuk dan format penyajian, fisik buku, kepengarangan, keberadaan koleksi di rak, bahasa serta harga

b. Penyeleksian bahan pustaka yang berkualitas, melalui tahapan: penelusuran judul, pemilihan judul yang akan dibeli dan tahap verifikasi.

c. Pengadaan bahan pustaka dengan pelelangan atau swakelola, melalui tahap: pemesanan, penerimaan / daftar pengantar faktur dan inventarisasi bahan pustaka.¹¹

Dari aspek kerjasama, prosedur pengembangan koleksi dapat dilakukan melalui kegiatan tukar – menukar, menerima hadiah serta proses deseleksi. Kerjasama pengembangan koleksi yang dilakukan perpustakaan, pada akhirnya merupakan usaha untuk mempertemukan pengguna dengan bahan pustaka yang

¹¹ <http://library.um.ac.id/images/stories/pustakawan/pdfteguh/prosedur%20koleksi.pdf>

dibutuhkan. Yang menjadi topik pembahasan penulis dalam skripsi ini adalah kerjasama dalam bidang pengembangan koleksi khususnya manuskrip.

C. Prinsip-prinsip Pengembangan Koleksi

Dalam kebijakan pengembangan koleksi ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, agar pengembangan koleksi dapat dilaksanakan dengan efisien dan efektif, yaitu:

1. Berorientasi kepada pemakai

Dimana keperluan pemakai berbeda-beda dengan pemakai lainnya. Maka itu pengembangan koleksi itu bukan untuk kepentingan pengelola. Bagaimanapun juga yang menggunakan bahan di perpustakaan adalah “*User*” yang merupakan masyarakatnya.

2. Prinsip relevansi

Setiap jenis perpustakaan mempunyai tujuan tersendiri yang berbeda satu sama lain, maka pembinaannya pun berbeda-beda, artinya koleksi yang akan dikembangkan mempunyai relevansi dengan pendidikan dan pengejaran yang diselenggarakan.

3. Prinsip Individualisasi

Pembinaan koleksi hendaknya berorientasi pada minat dan kebutuhan pemakai secara individual atau pribadi agar dapat membantu perkembangannya.

4. Prinsip Kelengkapan

Koleksi perpustakaan diusahakan agar lengkap dan setiap jenis pustaka mendapat perhatian yang seimbang agar perawatan dan pemanfaatannya

merata, yaitu pengembangan koleksi tidak hanya terdiri dari buku teks, akan tetapi menyangkut dengan bidang-bidang ilmu yang berkaitan dengan ilmu lain.

5. Prinsip Kemutakhiran

Bahan pustaka yang dihimpun hendaknya dipilih yang mutakhir sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi agar pemakai dapat memperoleh informasi yang selalu sesuai dengan perkembangann zaman.

6. Prinsip Kerjasama

Hendaknya pembinaan koleksi adalah hasil dari kerjasama dari setiap pihak yang berkepentingan, baik usernya sendiri ataupun dari perpustakaan luar. Semua yang berkepentingan dalam pembinaan koleksi menjalin kerjasama secara erat agar efektif dan efisien.¹²

D. Koleksi Manuskrip

1. Pengertian Manuskrip

Kata Manuskrip diambil dari bahasa latin *manu scriptum* yang artinya adalah ‘ditulis dengan tangan’, semua dokumen yang tertulis pada zaman sebelum masehi sampai ditemukannya percetakan ditulis dan diperbanyak dengan tangan.¹³ Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan pada pasal 1 ayat 4, disebutkan bahwa naskah kuno adalah “semua dokumen tertulis yang tidak dicetak atau tidak

¹² Towa P. hamakonda, *Pedoman Pembinaan Koleksi Perpustakaan Perguruan Tinggi*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, 1980), hal. 2

¹³ Madan, Falconer, *Books in Manuscript: A Short Introduction to Their Study and Use*. ([s.n]: Bibliobazaar, 2009), hal. 1

diperbanyak dengan cara lain, baik yang berada di dalam negeri maupun di luar negeri yang berumur sekurang-kurangnya 50 tahun dan yang mempunyai nilai penting bagi kebudayaan nasional, sejarah dan ilmu pengetahuan.¹⁴

Manuskrip adalah semua dokumen tertulis yang tidak dicetak atau tidak diperbanyak dengan cara lain, baik yang berada di dalam negeri maupun di luar negeri yang berumur sekurang-kurangnya 50 tahun, dan yang mempunyai nilai penting bagi kebudayaan nasional, sejarah dan ilmu pengetahuan.¹⁵

Manuskrip yang penulis maksud adalah manuskrip yang ada di Pusat Dokumentasi dan Informasi Aceh dan Museum Aceh.

2. Jenis – jenis koleksi manuskrip

Manuskrip merupakan naskah tulisan tangan peninggalan masa lalu yang menjadi bidang kajian filologi. Penelitian mengenai naskah Melayu belum terlalu banyak dilakukan jika dibandingkan dengan khazanah sastra lama yang terdapat di tanah air. Jumlah naskah Melayu yang tersebar di seluruh dunia belum bisa ditentukan. Ada yang memperkirakan jumlahnya 4.000 naskah, namun ada juga yang memperkirakan jumlahnya mencapai 10.000 naskah. Di Indonesia, tempat yang paling banyak menyimpan naskah Melayu adalah Museum Nasional, Jakarta. Namun, diperkirakan masih ada naskah yang tersebar di tangan individu-individu di masyarakat.

¹⁴ Perpustakaan Nasional RI, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007 Tentang Perpustakaan* (Jakarta: Perpustakaan Nasional RI, 2008), hal. 3

¹⁵ Perpustakaan Nasional RI, *Kebijakan Pengembangan Koleksi Perpustakaan Nasional* (Jakarta: Perpustakaan Nasional RI, 2012), hal. 2

Manuskrip – manuskrip tersebut berkaitan dengan agama, adat, hikayat, silsilah, pengobatan dan sejarah Melayu sendiri.¹⁶

Menurut uraian di atas jenis-jenis manuskrip antara lain:

a. Manuskrip Agama.

Manuskrip keislaman (atau keagamaan Islam) adalah manuskrip-manuskrip (tulisan tangan kuno) yang memuat teks-teks dalam berbagai bidang keilmuan Islam, seperti teologi (tauhid), fikih, akhlak, tasawuf, dan sejarah Islam, atau bidang-bidang lainnya namun dengan cara pandang Islam, seperti teks-teks astrologi atau pengobatan, bahkan masuk dalam teks-teks sastra.¹⁷

b. Manuskrip Adat Istiadat

Khazanah kebudayaan Lampung bagaikan mutiara terpendam di kampung halamannya. Setiap menggali, makin tertantang untuk menemukan mutiara terindah yang masih tersembunyi. Mulai dari adat istiadat, kesenian, sejarah, sampai kitab adat yang sangat banyak jumlahnya. Salah satunya adalah kitab Kuntara Raja Niti. Kitab Kuntara Raja Niti merupakan kitab adat yang menjadi rujukan bagi adat istiadat orang Lampung. Kitab ini digunakan hampir tiap-tiap subsuku Lampung, baik Pepadun maupun Pesisir. Di masing-masing

¹⁶ <http://www.melayuonline.com> akses tanggal 15 desember 2017, pukul 11.00

¹⁷ www.jurnalalqalam.or.id/index.php/Alqalam/article/download/202/185 akses tanggal 28 desember 2017, pukul 11.30

kebuaian (keturunan) dari subsuku tersebut pun mengakui kalau Kuntara Raja Niti adalah kitab rujukan adat Lampung.¹⁸

c. Manuskrip Hikayat

Menurut Edwar Djamaris naskah-naskah itu dapat dikatakan sebagai periode atau tahap kedua dalam kehidupan sastra pada umumnya. Tahap pertama kehidupan sastra itu muncul secara lisan, sebelum orang mengenal tulisan. Setelah orang mengenal aksara, orang mulai menulis dokumen, atau karangan, terutama yang berupa karya sastra. Karya sastra mulai ditulis dan kemudian disalin oleh orang lain.¹⁹

Manuskrip Hikayat yaitu teks-teks yang sifatnya sastra mencakup roman-roman atau epos-epos Islam, seperti cerita Menak Amir Hamzah, Roman Yusuf atau cerita Johar Manikam.²⁰

d. Manuskrip Silsilah

Salah satu manuskrip yang terdapat silsilah adalah Kitab “Syamsu Azh-Zhahirah” yang menjadi Rujukan Maktab Daimi Rabitah Alawiyin Jakarta dan Yaman. Di dalamnya terdapat silsilah Nasab Sultan Sultan Cirebon dan Sultan Sultan Banten hingga ke Rasulillah.²¹

¹⁸ <https://azzuralhi.wordpress.com/2011/11/26/manuskrip-kitab-kuntara-raja-niti-khazanah-yang-hampir-punah/> diakses pada tanggal 4 Januari.

¹⁹ Edwar Djamaris, “Metode Penelitian Filologi” (Jakarta: Manasco, 2002) Hal. 5

²⁰ Ibid

²¹ <http://ranji.sarkub.com/keturunan-walisongo-tidak-pernah-terputus-sama-sekali-sampai-detik-ini-semua-data-nya-tersimpan-dan-tercatat-rapi-di-keluarga-masing-masing-bahkan-data-sultan-sultan-banten-dan-sultan-sultan-cirebon/> diakses tanggal 3 Januari 2018

e. Manuskrip Pengobatan

Manuskrip ini berisikan tentang bermacam ragam pengobatan tradisional. Sistem pengobatan tradisional yang ditulis di dalam manuskrip sesungguhnya sudah berusia cukup tua, berasal dari tradisi yang dimungkinkan dari abad ke-17 - abad ke-20. Namun demikian, tidak ada catatan yang resmi sejak kapan tradisi meracik dan meramu jamu bermula. Akan tetapi, tradisi itu diyakini telah berjalan ratusan bahkan ribuan tahun yang lalu. Tradisi meracik dan meramu jamu sudah menjadi budaya sejak kerajaan Hindhu Jawa. Manuskrip yang membahas tentang pengobatan tradisional ini salah satunya Manuskrip Jawa.²²

f. Manuskrip Sejarah

Salah satu referensi utama dan otentik dalam mengungkapkan sejarah Kesultanan Aceh Darussalam adalah manuskrip (naskah kuno), di antaranya yang terpenting berjudul *Bustanus Salatin fi Zikr al-Awwalin wal Akhirin* (Bustanus Salatin), yaitu satu-satunya kitab fenomenal yang disusun pada abad ke-17, tepatnya pada masa Iskandar Muda (1607-1636) dan Sultan Iskandar Tsani (1636-1641), dan telah mempengaruhi penulisan karya pada abad-abad selanjutnya. Kitab historis sekaligus memiliki nilai sastra ini terdiri 7 bab, dan khusus gambaran tentang Kesultanan Aceh dan geneologi pemimpinnya pada periode tersebut bearada di bab 2 pasal 13.

²²file:///E:/Non%20Reg%20S%201/Umi/Prosiding%20Seminar%20Nasional%20LPPM%20UNY%202016%20rev_7.pdf diakses tanggal 2 Januari 2018

Berdasarkan rekaman sejarah, kitab Bustan as-Salatin menjadi perintis yang mengupas tentang historikal Kesultanan Aceh yang bersifat teologis sekaligus historis. Disebut teologis sebab mengurai keesaan Tuhan dan segala wujud tentang penciptaan alam semesta dan kelanjutan prosesnya. Sedangkan dikategorikan historis karna merangkup perjalanan Sultan-sultan Aceh.²³

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa setiap manuskrip saling berhubungan dan sangat bermanfaat di kalangan masyarakat, dan juga berpengaruh pada setiap bidangnya.

²³ <https://zuheimiaceh.blogspot.co.id/2012/07/kesultanan-aceh-darussalam-dalam.html>

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*). Field research adalah sumber data yang diperoleh dari lapangan penelitian yaitu mencari data dengan terjun langsung ke objek penelitian untuk memperoleh data yang kongkrit yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.¹ Kaitannya dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu dengan metode ini penulis mencoba untuk mengevaluasi hasil kerjasama antar Pusat Dokumentasi dan Informasi Aceh dengan Museum Aceh dalam pengembangan koleksi.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif yaitu proses penelitian dengan terjadinya secara alamiah apa adanya, dalam situasi normal yang tidak dimanipulasi keadaan dan kondisinya, serta menekan deskripsi secara alami. Dengan pendekatan secara langsung penulis tidak mencari generalisasi atas hasil yang dicapai tetapi menelusuri secara mendalam.²

Penulis menggunakan pendekatan kualitatif agar dapat memaparkan dan memahami permasalahan yang ada dalam pelaksanaan kerjasama dalam bidang pengembangan koleksi pada Pusat Dokumentasi dan Informasi Aceh (PDIA).

¹ Sutrisno Hadi, *Metodelogi Research, Jilid I*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2001), hal. 66

² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian (Suatu pendekatan praktek)*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hal. 13.

B. Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada tanggal 5 Maret sampai dengan 6 April 2018 dilaksanakan di kantor Pusat Dokumentasi dan Informasi Aceh (PDIA) dan Museum Aceh yang beralamat di Jln. Sultan Alaidin Mahmudsyah No. 12 Komplek Museum Aceh Kecamatan Baiturrahman, Kota Banda Aceh.

Penulis memilih lokasi penelitian di lokasi tersebut dikarenakan kedua lembaga tersebut merupakan salah satu lembaga yang memberikan layanan publik dan memiliki koleksi manuskrip yang dibutuhkan oleh banyak pengguna.

C. Fokus Penelitian

Fokus penelitian adalah pemusatan konsentrasi pada tujuan dari penelitian yang dilakukan.³ Fokus penelitian ini bertujuan untuk membatasi penulis sehingga terhindar dan tidak terjebak dalam pengumpulan data pada bidang yang sangat umum dan luas atau kurang relevan dengan perumusan masalah dan tujuan penelitian.

Menurut Suharsini Arikunto objek penelitian adalah variabel atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian, sedangkan subjek penelitian merupakan tempat dimana variabel melekat.⁴

Dengan demikian objek penelitian ini adalah realisasi kerjasama, sedangkan yang menjadi subjek penelitian adalah Pusat Dokumentasi dan Informasi Aceh dan Museum Aceh dengan merujuk kepada dokumen kerjasama.

³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hal. 32

⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hal 15

Berdasarkan penjelasan di atas maka penelitian ini fokus pada evaluasi realisasi kerjasama antar perpustakaan dalam bidang pengembangan koleksi manuskrip di Perpustakaan Pusat Dokumentasi dan Informasi Aceh.

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam melakukan pengumpulan data penelitian penulis menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

a. Dokumentasi

Dokumentasi dari asal katanya dokumen, yang arti barang-barang tertulis, di dalam melakukan metode dokumentasi, penulis menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya.⁵ Hasil penelitian dari wawancara akan lebih dapat dipercaya apabila didukung oleh lampiran dokumen mengenai permasalahan yang diteliti. Adapun dokumentasi yang mendukung keabsahan penelitian ini adalah dokumentasi kerjasama perpustakaan antara Pusat Dokumentasi dan Informasi Aceh dengan Museum Aceh, jumlah koleksi manuskrip dan jadwal pelaksanaan.

b. Interview (Wawancara)

Interview yaitu pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat diinstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.⁶ Wawancara yang dilakukan meliputi tanya jawab langsung dengan beberapa informan dari pihak PDIA yaitu Direktur ataupun Sekretaris dan juga pengelola Pusat Dokumentasi dan Informasi Aceh. Sedangkan dari pihak Museum

⁵ Suharmi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), hal.115

⁶ Sugiyono, *Metode penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hal. 317

Aceh adalah Kasi Koleksi dan bimbingan edukasi dan juga pegawai yang bekerja di bidang tersebut. Wawancara ini dilakukan untuk mengetahui realisasi kerjasama antar perpustakaan dalam bidang pengembangan koleksi manuskrip dan untuk mengetahui kendala-kendala yang dihadapi dalam merealisasikan kerjasama antar perpustakaan dalam bidang pengembangan koleksi manuskrip pada Pusat Dokumentasi dan Informasi Aceh.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.⁷

Adapun langkah-langkah analisis data dalam penelitian kualitatif adalah:

1. Reduksi Data (Data Reduction), artinya merangkum, memilih hal – hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu.⁸ Kegiatan yang dilakukan pada tahap reduksi data adalah memilih dan merangkum data dari hasil wawancara dan dokumentasi yang sesuai dengan fokus penelitian. Adapun data yang diperoleh dari lapangan adalah jumlah manuskrip sebanyak 237 judul, untuk itu perlu dilakukan pencatatan secara teliti dan rinci.
2. Selanjutnya penyajian data (Data Display) dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan

⁷ Noeng Muhadjir, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2002), hal. 142

⁸ Sugiono, *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hal. 338

antar kategori dan sejenisnya. Kegiatan yang dilakukan pada tahap penyajian data adalah menyajikan data secara naratif, yaitu memaparkan hasil wawancara ke dalam bentuk kalimat yang sesuai, agar dapat lebih mudah dipahami.

3. Penarikan kesimpulan dan verifikasi (Conclusion drawing / verification).⁹

Upaya terakhir ini merupakan upaya untuk mencari dan menemukan makna terhadap data yang dikumpulkan, dengan kata lain penulis membuat kesimpulan berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian.

⁹ *Ibid*, hal. 91

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Pusat Dokumentasi dan Informasi Aceh

a. Sejarah Berdiri

Sejarah berdirinya Perpustakaan Pusat Dokumentasi dan Informasi Aceh muncul dalam seminar kebudayaan yang diadakan di Banda Aceh ketika berlangsung Pekan Kebudayaan Aceh II dari tanggal 20 Agustus sampai dengan tanggal 2 September 1972, telah muncul gagasan dari seorang pemakalah untuk mendirikan “Achenes Studies”. Semua penerbitan – penerbitan mengenai Aceh ada di Aceh untuk memudahkan pengkajian tentang Aceh.

Pencetus gagasan itu adalah Drs. Teuku Ibrahim Alfian, M.A., Lektor kepala pada Fakultas Sastra dan Kebudayaan jurusan sejarah Universitas Gajah Mada di Yogyakarta. Ketika itu, beliau bertugas sebagai dosen ilmu sejarah di University Kebangsaan Malaysia, Kuala Lumpur. Selain gagasan dari Drs. Teuku Ibrahim Alfian, M.A., Prof. Dr. H. Aboe Bakar Atjeh salah seorang pemakalah dalam seminar tersebut, juga menyarankan pembentukan “suatu badan kebudayaan atau institute Aceh”. Setelah melalui pembahasan, gagasan para pemakalah itu telah menjadi salah satu keputusan seminar.

Jauh sebelum gagasan-gagasan dimaksud muncul, pada tanggal 1 Agustus 1914 telah dibentuk “Atjeh Institut” di Amsterdam yang anggaran dasarnya ditetapkan dalam Koninklijk Besluit nomor 61 tanggal 31 Juli 1914 dengan tujuan mengumpulkan bahan-bahan mengenai daerah dan rakyat Aceh. Ketua pertama

“Atjeh Institute” Prof. Dr. C. Snouck Hurgronje. De Rijkdom van Atjeh (Kekayaan Aceh) adalah salah satu penerbitan institute dimaksud.

Dr. Alfian seorang ahli ilmu politik LEKNAS-LIPI yang menjabat Direktur Pusat Latihan Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial Aceh (1974-1976) yang didirikan pada tahun 1974 di Darussalam, Banda Aceh dan Dr. Ibrahim Hasan, Rektor Universitas Syiah Kuala telah berusaha keras untuk pembentukan institute tersebut dengan memperoleh bantuan sepenuhnya dari Pemerintah Daerah Istimewa Aceh.

Pada tahun 1974 itu, lahirlah sebuah proyek yang dinamakan KA 013 dalam rangka Kultureel Akkoord (kerjasama kebudayaan). Belanda-Indonesia membantu menyediakan buku-buku dan lain-lain untuk institute yang hendak dilahirkan. Drs. F.G.P. Jaquet, kepala kearsipan pada Koninklijk Intitute voor Taal-, Landen Volkenkunde di Laiden telah memberikan bantuan yang sangat berharga dalam itu (seleksi bahan-bahan di negeri Belanda dan pengirimannya ke Banda Aceh).

Berkat kebijaksanaan Pemerintah Daerah Istimewa Aceh, sebuah bangunan yang pada masa pemerintahan Belanda sebagai tempat kediaman Asisten-Residen terbeschikking dan pada masa pemerintahan Republik Indonesia, terakhir dihuni seorang pegawai tinggi pada kantor Gubernur Kepala Daerah Istimewa Aceh yang terletak di Jalan Sudirman N0. 5 (kini Jalan Prof. A. Majid Ibrahim I No. 5) Banda Aceh, dijadikan calon gudang institute tersebut.

Pada tanggal 2 September 1974 dalam rangka memperingati ulang tahun Universitas Syiah Kuala ke XIII, Gubernur Kepala Daerah Istimewa Aceh

menyerahkan tanah dan gedung bekas kediaman pejabat pada masa Pemerintahan Belanda dimaksud kepada Universitas Syiah Kuala dalam rangka persiapan kelahiran institute tersebut, disaksikan menteri P dan K Dr. Syarif Thayeb dan Panglima Kodam I / Iskandar Muda Brigadir Jenderal A. Rivai Harahap.

Selama 2 tahun, Departemen P dan K Republik Indonesia menyediakan sejumlah dana untuk pemugaran gedung dan penambahan beberapa bangunan baru. Pemerintah Daerah, selain menyerahkan gedung dan tanah, juga telah membantu sejumlah biaya selama 2 tahun untuk pengadaan alat-alat perlengkapan dan sebagainya.

Akhirnya pada tanggal 26 Maret 1977 atau tepat 104 tahun pernyataan perang kerajaan Belanda terhadap kerajaan Aceh, diresmikan pendirian Pusat Dokumentasi dan Informasi Aceh (disingkat PDIA). Dalam Statuta Anggaran Dasar dinyatakan bahwa Pusat Dokumentasi dan Informasi Aceh adalah badan yang bersifat mandiri sebagai salah satu perwujudan kerjasama antara Pemerintah Daerah Istimewa Aceh serta bimbingan teknis administrasi dari Rektor Universitas Syiah Kuala.

Sebagai direktur ditunjuk Drs. Teuku Ibrahim Alfian, M.A. (pencetus gagasan pembentukan Achenes studies) yang sejak tanggal 15 Januari 1976 menggantikan Dr. Alfian yang telah selesai masa tugasnya. Dr. Alfian adalah Direktur pertama Pusat Latihan Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial Aceh sejak didirikan pada tahun 1874.

Dalam rangka memperingati hari jadi Universitas Syiah Kuala ke XIV, pada tanggal 3 September 1977 diresmikan penggunaan Pusat Dokumentasi dan

Informasi Aceh untuk umum. Peresmian dihadiri oleh menteri P dan K Syarief Thayeb, para pejabat setempat, tamu-tamu khusus Pemerintah Daerah Istimewa Aceh dan Negeri Belanda. Para tamu dari negeri Belanda yaitu Prof. A. Teeuw, ketua proyek kerjasama Belanda Indonesia dan Nyonya Dr. A.J. Piekaar, bekas Sekretaris Keresidenan Aceh pada masa Pemerintahan Belanda (1939-1942), terakhir pensiunan pegawai tinggi kementerian Pendidikan Belanda (1953-1975) dan Nyonya serta Mr. Avleer, bekas Adspirant Controleur di Lhoksukon (1932-1934) terakhir pensiunan Walikota Enshede, negeri Belanda dan Nyonya. Selain Dr. Alfian dan Drs. Teuku Ibrahim Alfian, M.A. (terakhir sebagai Prof. Dr.) juga tokoh-tokoh lainnya seperti bapak A. Muzakir Walad, Prof. A. Majid Ibrahim, M. Hasan Basri, S.H dan Lain-lain telah menanamkan andil yang besar dalam pendirian dan perkembangan Pusat Dokumentasi dan Informasi Aceh (PDIA).

Sedangkan perpustakaan sudah dibentuk sejak Pusat Dokumentasi dan Informasi Aceh (PDIA) berdiri. Perpustakaan merupakan sub bidang informasi dan dokumentasi yang berfungsi untuk mmenghimpun, menyimpan dan menginformasikan kepada masyarakat dan pengguna perpustakaan yang membutuhkan baik itu masyarakat umum, penulis dan peneliti.¹

b. Visi dan Misi

Menurut pasal 5 anggaran dasar bahwa visi dan misi Pusat Dokumentasi dan Informasi Aceh (PDIA) bertujuan mewujudkan study mengenai Aceh dalam kedudukan dan hubungannya di Wilayah Nusantara dan Manca Negara pada masa mendatang.

¹ Dokumen, Sekilas Perjalanan Pusat Dokumentasi dan Informasi Aceh (PDIA), dibaca pada tanggal 5 Juni 2018

Mengenai misi dinyatakan pada pasal 6 anggaran dasar, yaitu dalam mencapai tujuan berusaha:

- Menghimpun dan menata segala bentuk dan penerbitan berupa buku, akta, risalah, pamphlet dan sebagainya.
- Memberikan informasi kepada pihak-pihak yang memerlukan seperti perpustakaan dan bidang-bidang ilmiah lainnya.
- Menerbitkan/mempublikasikan dalam bentuk seri informasi, buku, risalah dan lain-lain mengenai Aceh serta mengadakan hubungan tukar menukar dengan badan-badan, perkumpulan dan perorangan di dalam dan di luar negeri.
- Membantu penelitian-penelitian ilmiah antara lain dengan bekerjasama dengan badan-badan, perkumpulan ataupun perorangan di dalam dan di luar negeri.
- Mmenghubungi pihak-pihak yang dapat membantu PDIA dengan berbagai bentuk kerjasama guna pengembangan dan kemajuan PDIA.²

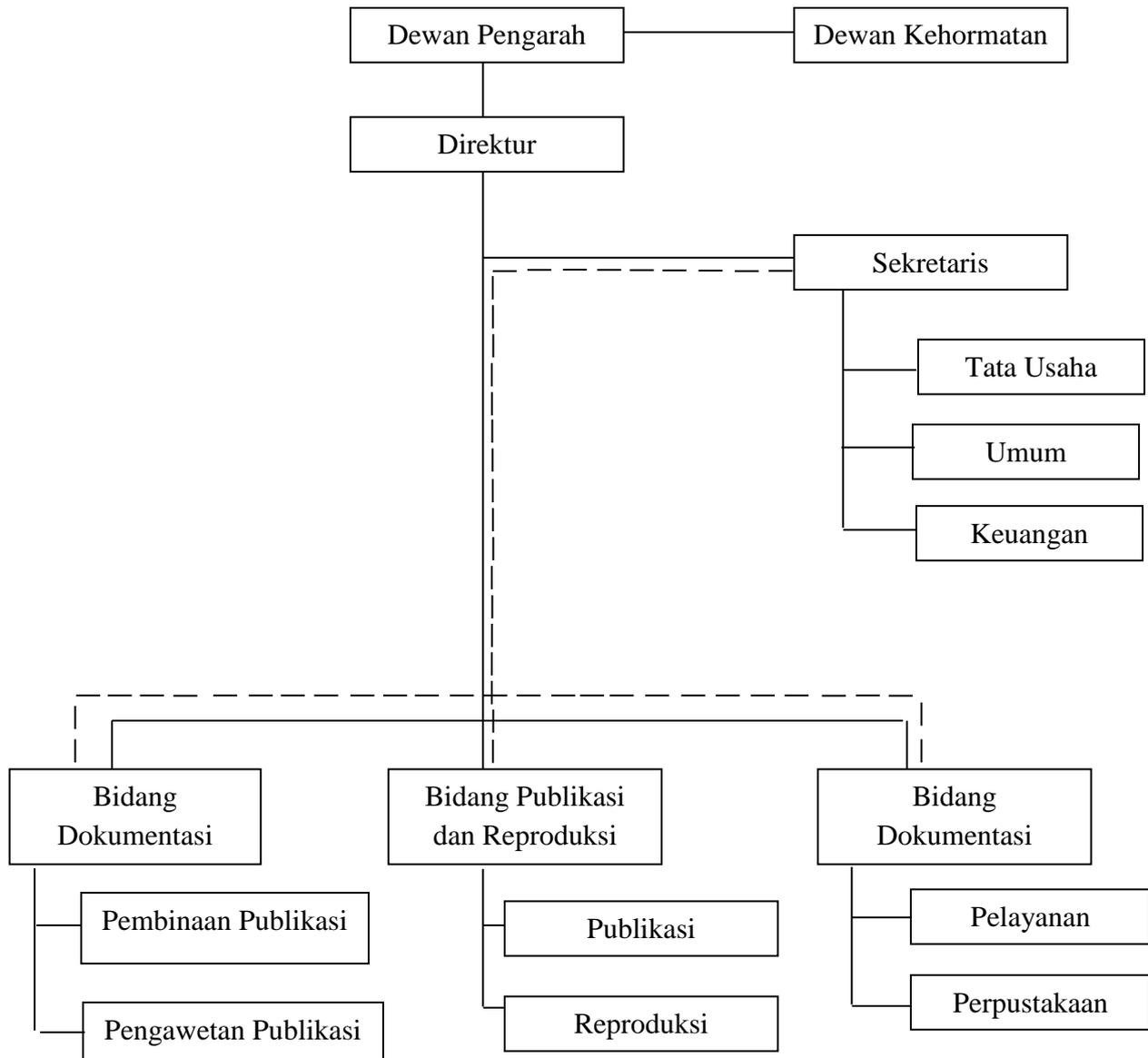
c. Susunan Organisasi

Secara garis besar susunan organisasi Pusat Dokumentasi dan Informasi Aceh telah diatur pada pasal 7 ayat 2 anggaran dasar meliputi:

- Dewan Kehormatan
- Dewan Pengarah
- Direktur
- Sekretariat, sebagai unsur pelayanan
- Bidang-bidang, sebagai unsur pelaksana

² Dokumen, Statuta Pusat Dokumentasi dan Informasi Aceh (PDIA), dibaca pada tanggal 5 Juni 2018

Susunan Organisasi
Pusat Dokumentasi dan Informasi Aceh



———— = Hubungan Fungsional
 - - - - - = Hubungan Konsultasi

2. Museum Aceh

a. Sejarah Berdiri

Museum Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam pada awalnya bernama Museum Aceh yang didirikan pada masa pemerintahan Hindia Belanda. Peresmian pemakainannya dilakukan oleh Gubernur Sipil dan Militer Aceh Jenderal H.N.A. Swart pada tanggal 31 Juli 1915 yang pada waktu itu bangunannya berupa sebuah bangunan rumah tradisional Aceh (Rumoh Aceh). Bangunan tersebut berasal dari paviliun Aceh yang ditempatkan di area pameran kolonial (De Koloniale Tentoonstelling) di Semarang pada tanggal 13 Agustus s.d 15 November 1914. Pada pameran tersebut, paviliun Aceh berhasil memperoleh 4 medali emas, 11 perak, 3 perunggu dan piagam penghargaan sebagai paviliun terbaik. Keeempat medali emas tersebut diberikan untuk pertunjukkkan, boneka-boneka Aceh, benda-benda etnografika, mata uang perak untuk pertunjukan, foto dan peralatan rumah tangga. Atas keberhasilan tersebut, stammeshaus mengusulkan kepada Gubernur Aceh Swart, paviliun Aceh itu dikembalikan ke Aceh pada tanggal 31 Juli 1915 diresmikan sebagai Museum Aceh yang berlokasi disebelah Timur Blang Padang di Kutaraja (Banda Aceh sekarang). Pada saat itu Museum ini berada di bawwah tanggung jawan penguasa sipil/Miliye Aceh dan F.W. Stammeshaus sebagai kurator pertama.

Setelah Indonesia merdeka, Museum Aceh menjadi milik Pemerintah Daerah Aceh yang pengelolaannya diserahkan kepada pemerintah Daerah Tk. II Banda Aceh. Pada tahun 1969 atas prakarsa T. Hamzah Bendahara, Museum Aceh dipindahkan dari tempatnya yang lama (Blang Padang) ke tempat yang

sekarang ini. Setelah pemindahan itu pengelolaannya diserahkan kepada Badan Pembina Rumpun Iskandarmuda (BAPERIS) Pusat.

Sejalan dengan program pemerintah tentang pengembangan kebudayaan, khususnya pengembangan permuseuman, sejak tahun 1974 Museum Aceh telah mendapat biaya PELITA melalui Proyek Rehabilitasi dan Perluasan Museum Daerah Istimewa Aceh. Melalui Proyek Rehabilitasi dan Perluasan Museum Daerah Istimewa Aceh (PELITA) telah berhasil direhabilitasi bangunan lama dan sekaligus dengan pengadaan bangunan-bangunan baru. Bangunan baru yang berhasil dibangun antara lain: gedung pameran tetap, gedung pertemuan, gedung pameran kontemporer, perpustakaan, laboratorium dan rumah dinas. Selain untuk pembangunan sarana/gedung Museum, biaya PELITA dipergunakan pula untuk pengadaan koleksi. Terhadap koleksi yang telah dapat dikumpulkan, secara berangsur-angsur diadakan penelitian dan hasilnya diterbitkan guna dipublikasikan secara luas.

Sejalan dengan program PELITA tersebut, Gubernur Kepada Daerah Istimewa Aceh dan Badan Pembinaan Rumpun Iskandarmuda (BAPERIS) Pusat telah mengeluarkan surat keputusan bersama pada tanggal 2 September 1975 nomor 538/1976 dan SKEP/IX/1976) tentang persetujuan penyerahan museum kepada Departemen Pendidikan dan Kebudayaan untu berada di bawah tanggung jawab Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Kehendak Pemerintah Daerah untuk menjadikan Museum Aceh sebagai Museum Negeri Provinsi baru dapat terealisasi tiga tahun kemudian, yaitu dengan keluarnya Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 093/0/1979 tanggal 28

mei 1979 yaitu terhitung mulai tanggal 28 Mei 1979 statusnya berubah menjadi Museum Negeri Provinsi Daerah Istimewa Aceh yang peresmianya baru dapat dilaksanakan setahun kemudian atau tepatnya pada tanggal 1 September 1980 oleh menteri Pendidikan dan Kebudayaan Dr. Daoed Yoesoef

Sesuai Peraturan Pemerintah Nomor 25 tahun 2000 tentang kewenangan pemerintah dan kewenangan penyelenggaraan Museum Negeri Provinsi Daerah Istimewa Aceh berada di bawah Pemerintahan Daerah Tingkat I Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam.³

b. Visi dan Misi

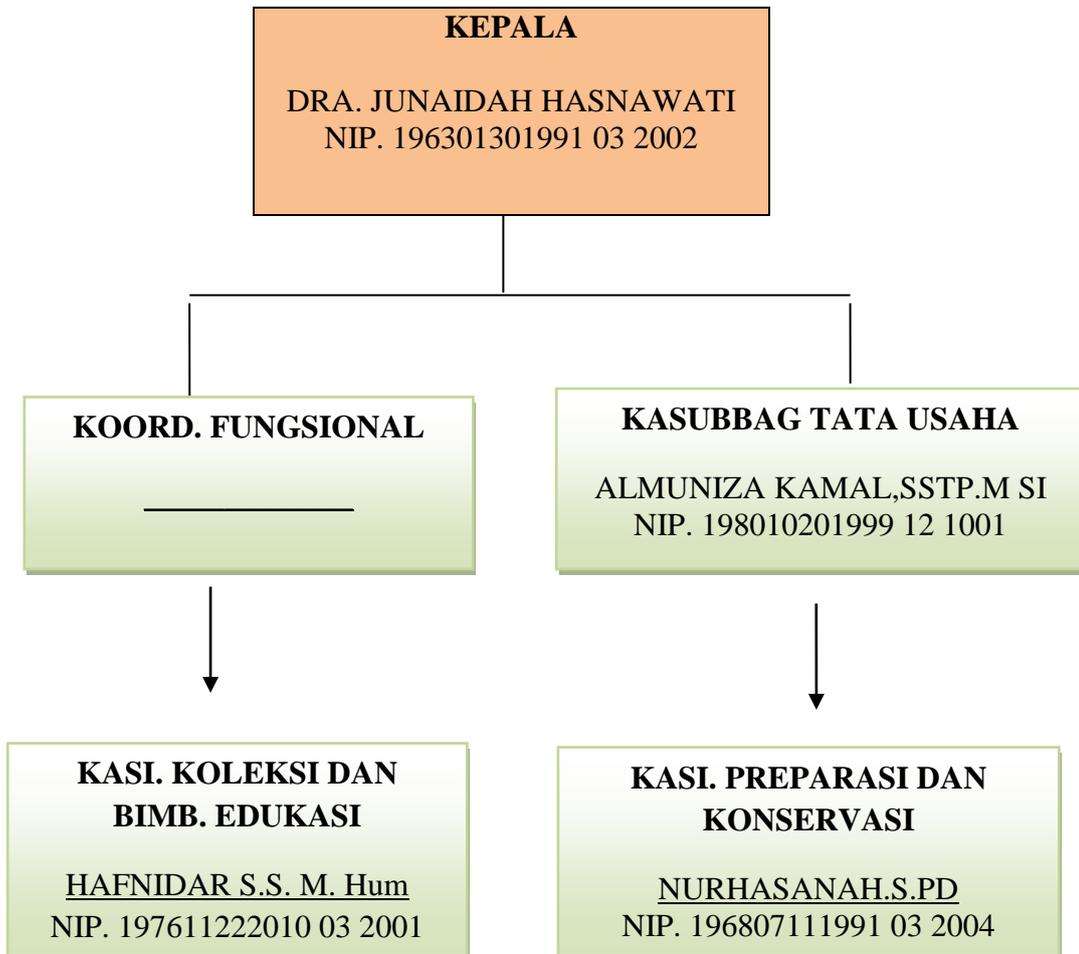
Visi dari museum Aceh yaitu terwujudnya Museum sebagai jendela budaya Aceh.

Sedangkan misi dari Museum Aceh yaitu sebagai berikut:

- Membina dan memperkokoh keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT.
- Penyelenggarakan kebudayaan Aceh berdasarkan UUD 1945 dan nilai-nilai hukum yang dianut dan berkembang dalam masyarakat.
- Melestarikan, membina, memajukan dan mengembangkan kebudayaan Aceh secara teknis, proporsional dan profesional guna menumbuhkan apresiasi masyarakat terhadap warisan budaya sebagai media edukatif kultural rekreatif.

³ Dokumen, Buku Panduan Museum Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam, dibaca tanggal 5 Juli 2018

c. Struktur Organisasi

STRUKTUR ORGANISASI UPTD MUSEUM ACEH

B. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Proses kerjasama antar perpustakaan dalam bidang pengembangan koleksi manuskrip pada Pusata Dokumentasi dan Informasi Aceh

Berdasarkan hasil wawancara dengan mantan Direktur Pusat Dokumentasi dan Informasi Aceh (periode 2013-2017), kerjasama ini dilakukan sejak oktober 2013 hingga sekarang dan yang melatar belakangi terjalannya kerjasama ini adalah dikarenakan koleksi manuskrip yang ada di Pusat Dokumentasi dan Informasi Aceh (PDIA) sudah hilang di terpa tsunami, dan juga meningkatnya permintaan pengguna atas koleksi manuskrip, maka perlu diadakan pengembangan koleksi khususnya manuskrip. Adapun tujuan dari kerjasama ini adalah untuk memenuhi kebutuhan pengguna dan juga untuk melengkapi koleksi manuskrip di Pusat Dokumentasi dan Informasi Aceh (PDIA).⁴

Sedangkan dari hasil wawancara dari pihak Museum Aceh juga mengatakan hal yang sama yaitu terjalin kerjasama ini sejak oktober 2013 hingga sekarang. Dan yang melatar belakangi terjalannya kerjasama ini adalah dikarenakan PDIA dan Museum Aceh sama-sama mengelola dan menyimpan koleksi sejarah dan juga manuskrip, yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan pengguna dan juga untuk memperluas jaringan kerja melalui pengembangan koleksi.⁵

Langkah awal yang dilakukan dalam pelaksanaan kerjasama dari kedua belah pihak adalah melakukan pertemuan-pertemuan dan surat menyurat terkait

⁴ Hasil wawancara dengan Ibu Zunaimar (Direktur PDIA Periode 2013-2017), pada tanggal 12 Juni 2018

⁵ Hasil wawancara dengan Kasi Koleksi dan Bimbingan Edukasi (Hafnidar S.S., M.Hum) pada Museum Aceh, tanggal 13 Juni 2018

pembahasan tentang kerjasama yang akan dilakukan, dan membuat perjanjian maupun persetujuan dalam melaksanakan kerjasama, termasuk SK kepanitiaan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Direktur Pusat Dokumentasi dan Informasi Aceh maupun dengan Kasi Koleksi dan Bimbingan Edukasi (Pihak Museum Aceh), kerjasama yang terlaksana adalah bidang pengembangan koleksi khususnya manuskrip. Pihak Museum Aceh membentuk panitia dalam pengembangan koleksi yang bertugas mengkoordinir kegiatan kerjasama antara PDIA dengan Museum Aceh; melaksanakan kegiatan penggandaan untuk menghasilkan CD Digital Manuskrip yang tersimpan melalui Hardisk untuk keperluan PDIA; mengedit file dari ukuran yang besar dengan cara memotong, merubah ukuran dan konversi gambar (Crop, Resize dan Convert Image), sedangkan Pusat Dokumentasi dan Informasi Aceh menyediakan segala biaya yang dikeluarkan atas kerjasama ini yang dibebankan pada Anggaran Pendapatan dan Belanja Aceh (APBA-P) tahun 2013.

Susunan panitia pengembangan koleksi manuskrip (data digital) kerjasama antara PDIA dengan Museum Aceh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata.

No.	Nama / NIP	Jabatan		Ket
		Pokok	Dalam Kepanitiaan	
1.	Drs. Asnawi, M.Pd	Kepala Museum Aceh	Pengarah	
2.	Dra. Junaidah Hasnawati	Kasubbag TU	Penanggung Jawab	
3.	Dra. Edeh Warningsih	Kasi Koleksi dan Bimbingan Edukasi	Koordinator Lapangan	
4.	Nurhawani	Staf Koleksi dan Bimbingan Edukasi	Ketua	
5.	Erfina	Staf Koleksi dan Bimbingan Edukasi	Sekretaris	
6.	Yudi Andika	Kasi Pelestarian Sejarah Disbudpar Aceh	Editor	
7.	Rahmi Novianti	Staf Preparasi dan Konservasi	Anggota	
8.	Khairunnisak	Staf Koleksi dan Bimbingan Edukasi	Anggota	
9.	Seri Wedari	Staf Koleksi dan Bimbingan Edukasi	Anggota	
10.	Muchlis	Staf Koleksi dan Bimbingan Edukasi	Anggota	
11.	Mazieya Navira	Staf Koleksi dan Bimbingan Edukasi	Anggota	

Sumber: *Dokumen Kerjasama antara Pusat Dokumentasi dan Informasi Aceh dengan Museum Aceh.*

Data jumlah manuskrip yang di berikan kepada Pusat Dokumentasi dan Informasi Aceh berjumlah 600 judul manuskrip scan. Data manuskrip yang diberikan kepada Pusat Dokumetasi dan Informasi Aceh sebagian besar berupa tentang agama dan hikayat.

Selama melakukan kerjasama antar perpustakaan, tentang pengembangan koleksi khususnya manuskrip pada Pusat Dokumentasi dan Informasi Aceh dan Museum Aceh, semuanya berjalan lancar dan dibuktikan dengan adanya soft copi dan katalog manuskrip yang telah diserahkan oleh Museum Aceh kepada Pusat Dokumentasi dan Informasi Aceh.

Hasil proses kerjasama itu pula sangat bermanfaat bagi PDIA dan juga pengunjung PDIA itu sendiri, yaitu dengan adanya kerjasama ini maka koleksi yang ada di Pusat Dokumentasi dan Informasi Aceh bertambah, selain itu juga dapat memenuhi kebutuhan pengguna dalam menelusuri informasi.⁶

2. Kendala – kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan kerjasama antar perpustakaan dalam bidang pengembangan koleksi manuskrip.

Kendala yang dihadapi dalam kerjasama antara Pusat Dokumentasi dan Informasi Aceh dengan Museum Aceh berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber di Museum Aceh, dapat dilihat sebagai berikut:

- a. Kurangnya tenaga ahli di bidang kodikologi dan filologi
- b. Kesulitan alat scan naskah, dikarenakan pada awalnya memakai alat yang di pinjamkan oleh pihak jerman.

⁶ Hasil wawancara dengan staf Dokumentasi (Resfita Faura), tanggal 12 Juni 2018

- c. Kondisi manuskrip yang kurang baik, dengan kata lain manuskrip tidak baik untuk kesehatan karena kondisinya yang sudah lama (tua) dan jika manuskrip tersebut sering dipegang maka akan lebih cepat rusak, karna zat asam yang tinggi pada manuskrip.⁷

Adapun kendala yang dihadapi oleh Pusat Dokumentasi dan Informasi Aceh dalam menjalin kerjasama antara lain:

- a. Kurangnya tenaga ahli di bidang kodikologi
- b. Tidak adanya perawatan khusus untuk manuskrip.
- c. Kurangnya fasilitas dalam mengelola manuskrip⁸

⁷ Hasil wawancara dari pihak Museum Aceh dengan staf Koleksi dan Bimbingan Edukasi (Nurhawani), tanggal 13 Juni 2018

⁸ Hasil wawancara dengan staf Dokumentasi (Resfita Faura), tanggal 12 Juni 2018

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian dalam skripsi ini, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Realisasi kerjasama yang dilakukan antara Pusat Dokumentasi dan Informasi Aceh dengan Museum Aceh yaitu hanya pada bidang pengembangan koleksi manuskrip.
2. Hasil yang dicapai setelah melakukan kerjasama pada bidang pengembangan koleksi sudah baik, namun perlu adanya peningkatan agar lebih baik.
3. Kendala yang dihadapi oleh Pusat Dokumentasi dan Informasi Aceh dengan Museum Aceh dalam merealisasikan kerjasama ini adalah kurangnya fasilitas dalam melakukan kerjasama bidang pengembangan koleksi, dan juga kurangnya tenaga teknis dalam pengelolaan manuskrip.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian, maka penulis perlu menyarankan beberapa hal kepada pihak-pihak berkepentingan antara lain:

1. Saat menjalin kerjasama berikutnya diharapkan agar ketersediaan manuskrip sesuai katalog yang tersedia pada Pusat Dokumentasi dan Informasi Aceh.

2. Untuk ke depan agar saat melakukan kerjasama, harus tersedianya sarana dan prasarana multimedia yang lebih baik, serta adanya tenaga yang profesional di bidang tersebut.
3. Hasil kerjasama yang sudah terealisasi harus lebih ditingkatkan baik dibidang pengembangan maupun pelayanan.

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran I : Surat Keputusan Penunjukan Pembimbing Skripsi dari Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry
- Lampiran II : Surat Rekomendasi Izin Penelitian dari Fakultas Adab dan Humaniora dari Fakultas Adab dan Humaniora untuk Pusat Dokumentasi dan Informasi Aceh
- Lampiran III : Surat Rekomendasi Izin Penelitian dari Fakultas Adab dan Humaniora dari Fakultas Adab dan Humaniora untuk Museum Aceh.
- Lampiran IV : Surat Keterangan Selesai Penelitian dari Pusat Dokumentasi dan Informasi Aceh.
- Lampiran V : Surat Selesai Penelitian dari Museum Aceh.
- Lampiran VI : Daftar Pertanyaan Wawancara
- Lampiran VII : Dokumen Perjanjian antara Pusat Dokumentasi dan Informasi Aceh dengan Museum Aceh dalam rangka menjalin kerjasama.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Sotoyo dan Joko Santoso, *Strategi dan Pemikiran Perpustakaan*, (Jakarta: Segung Sato, 2001).
- Azwar, “*Alih Media Manuskrip Kuno Sebagai Pengembangan Ekonomi Kreatif*”, *Wacana Etnik, Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, Vol. 5, No. 1, April 2015.
- Dokumen dan hasil wawancara dengan pihak Pusat Dokumentasi dan Informasi Aceh dan juga dari pihak Museum Aceh, tanggal 12 Juni 2018.
- Dokumen, Buku Panduan Museum Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam, dibaca tanggal 5 Juli 2018
- Dokumen, Sekilas Perjalanan Pusat Dokumentasi dan Informasi Aceh (PDIA), dibaca pada tanggal 5 Juni 2018
- Dokumen, Statuta Pusat Dokumentasi dan Informasi Aceh (PDIA), dibaca pada tanggal 5 Juni 2018
- Edwar Djamaris, “*Metode Penelitian Filologi*” (Jakarta: Manasco, 2002).
- file:///E:/Non%20Reg%20S%201/Umi/Prosiding%20Seminar%20Nasional%20LPPM%20UNY%202016%20rev_7.pdf diakses tanggal 2 Januari 2018
- G. Edward Evans, *Developing Library and Information Center Collection*, (Colorado: Libraries Unlimited, Inc: 2005)
- Hasal Waliyono, *Kiprah*, (Jakarta: Depdikbud, 1998).
- <http://library.um.ac.id/images/stories/pustakawan/pdfteguh/prosedur%20koleksi.pdf>
- <http://nidafadlan.wordpress.com/2011/03/04/strategi-preservasi-naskah-kuno-pengalaman-digitalisasi-naskah-kuno-di-ppim-uin-jakarta-dan-rencana-digitalisasi-naskah-kuno> diakses pada tanggal 15 November 2017, pukul 10.00 WIB
- <http://ranji.sarkub.com/keturunan-walisongo-tidak-pernah-terputus-sama-sekali-sampai-detik-ini-semua-data-nya-tersimpan-dan-tercatat-rapi-di-keluarga-masing-masing-bahkan-data-sultan-sultan-banten-dan-sultan-sultan-cirebon/> diakses tanggal 3 Januari 2018

<http://www.melayuonline.com> akses tanggal 15 desember 2017, pukul 11.00
<https://azzuralhi.wordpress.com/2011/11/26/manuskrip-kitab-kuntara-raja-niti-khazanah-yang-hampir-punah/> diakses pada tanggal 4 Januari.

<https://zuheimiaceh.blogspot.co.id/2012/07/kesultanan-aceh-darussalam-dalam.html>

Lamang Ahmad, *Pengantar Kerjasama Perpustakaan*, (Online) diakses pada <http://memans.wordpress.com>, tanggal 5 Desember 2016.

Madan, Falconer, *Books in Manuscript: A Short Introduction to Their Study and Use*. ([s.n]: Bibliobazaar, 2009).

Noeng Muhadjir, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2002).

Perpustakaan Nasional RI, *Kebijakan Pengembangan Koleksi Perpustakaan Nasional* (Jakarta: Perpustakaan Nasional RI, 2012).

Perpustakaan Nasional RI, *Kebijakan Pengembangan Koleksi Perpustakaan Nasional* (Jakarta: Perpustakaan Nasional RI, 2012)

Perpustakaan Nasional RI, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007 Tentang Perpustakaan* (Jakarta: Peprustakaan Nasional RI, 2008)

Perpustakaan Nasional RI, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007 Tentang Perpustakaan* (Jakarta: Peprustakaan Nasional RI, 2008).

Proyek Rehabilitasi dan Perluasan Museum Daerah Istimewa Aceh, 1982.

Purwono, *Kerjasama dan Jaringan perpustakaan*, (Jakarta: Universitas terbuka, 2009).

Pusat Dokumentasi dan Informasi Aceh, *STATUTA*, (Banda Aceh: {s.l}, 1978).

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013).

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian (Suatu pendekatan praktek)*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006).

Sulistyo Basuki, *Pengantar Ilmu Perpustakaan* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1991),

Suprihati, *Manajemen Perpustakaan: Bahan Ajar Diklat Calon Pustakawan Tingkat Terampil*, (Jakarta: Perpustakaan Nasional RI, 2004),

Sutrisno Hadi, *Metodelogi Research, Jilid I*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2001),

Towa P. hamakonda, *Pedoman Pembinaan Koleksi Perpustakaan Perguruan Tinggi*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, 1980).

W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2006),

www.jurnalalqalam.or.id/index.php/Alqalam/article/download/202/185 akses tanggal 28 Desember 2017, pukul 11.30

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama : Ainil Fitri
2. Tempat Tanggal Lahir : Banda Aceh, 8 Mei 1986
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Agama : Islam
5. Alamat : Punge Jurong, Banda Aceh
6. Email : ainilbunyamin@gmail.com

B. Identitas Orang Tua

1. Ayah
Nama : Zulkifli Ali
Pekerjaan : Pensiunan
2. Ibu
Nama : Cut Asma Rani
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
3. Alamat : Langsa

C. Pendidikan

1. SD : SDN 1 Tamiang Hulu 1998
2. SMP : SMPN 1 Tamiang Hulu 2001
3. SMA : SMAN 1 Tamiang Hulu 2004
4. DIII : DIII Ilmu Perpustakaan Fakultas Adab IAIN Ar-Raniry Tahun 2005 – 2008
5. S1 : Ilmu Perpustakaan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Tahun 2018

Banda Aceh, 17 Juli 2018

Ainil Fitri